

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) dalam *Global Oral Health Status Report* (GOHSR) tahun 2022 menunjukkan bahwa kesehatan pada gigi dan mulut menjadi suatu kesatuan terhadap kesehatan umum dan bermanfaat bagi aktivitas manusia. Ditemukan bahwa penyakit yang terjadi pada gigi dan mulut menjadi penyakit yang tidak menular dan banyak diderita oleh hampir setengah populasi masyarakat di seluruh dunia. Hasil ini menunjukkan angka sebesar 45% atau 3,5 miliar orang dari usia dini hingga lanjut. Tiga perempat atau sekitar 75% dari kasus penyakit gigi dan mulut terdapat di negara yang memiliki pendapatan menengah ke bawah hingga pendapat menengah ke atas. Kemudian negara-negara berpendapatan tinggi sebanyak 16% dan 9% di negara-negara berpendapatan rendah, sedangkan untuk prevalensinya penyakit gigi dan mulut memiliki rata-rata yang hampir sama besarnya di seluruh kelompok pendapatan negara Bank Dunia dan wilayah WHO, rata-ratanya cukup tinggi yaitu sebanyak 45% (WHO, 2022).

Prevalensi penyakit gigi dan mulut dunia cenderung mengalami penurunan di negara maju atau berpendapatan menengah ke atas dan tinggi, sedangkan di negara-negara berkembang termasuk Asia Tenggara dan Pasifik termasuk Indonesia cenderung mengalami kenaikan (Xuedong, 2016; Sebastian & Ernawati, 2020). Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kemenkes RI pada tahun 2018, menunjukkan kenaikan prevalensi penyakit gigi dan mulut dari tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Penyakit karies gigi menjadi masalah utama yang terjadi pada kesehatan gigi dan mulut, yaitu sebanyak 45,3 % dari seluruh penyakit yang terjadi pada mulut dan gigi di Indonesia (Sebastian & Ernawati, 2020).

Penyakit karies juga terjadi pada anak di negara-negara berkembang bervariasi dan beberapa tahun terakhir mengalami kenaikan yang stabil (Xuedong, 2016). Karies pada anak di Indonesia bervariasi setiap kelompok umurnya, jumlah anak Indonesia

yang memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu sebanyak 36,4% pada usia 3-4 tahun, 54% pada usia 5-9 tahun, dan 41,4% pada usia 10-14 tahun, dengan nilai indeks DMF-T 0,7 pada anak 5-9 tahun dan 1,8 pada anak 10-14 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi dengan jumlah karies tertinggi di Indonesia adalah Sulawesi Tengah sebanyak 64,1%, kemudian Maluku sebanyak 56,3%, sedangkan Jakarta sebagai Ibu Kota Negara walaupun rata-ratanya tidak setinggi di provinsi Sulawesi Tengah dan Maluku, jumlahnya cukup tinggi yakni sebanyak 41,3%, angka ini masih kalah jauh dengan Provinsi dengan jumlah karies gigi terendah di Indonesia yaitu Kepulauan Riau yang hanya sebanyak 36,5%. (Kemenkes RI, 2018). Banyaknya prevalensi karies gigi di Jakarta dapat terjadi akibat banyak faktor, seperti masalah sosioekonomi, makanan tinggi gula dan karbohidrat, serta pengetahuan dan kesadaran pada masyarakat perihal pentingnya kesehatan gigi dan mulut menunjukkan angka yang rendah. Hal ini dapat dilihat salah satunya melalui proporsi perilaku menyikat gigi penduduk Jakarta dengan tata cara yang baik dan benar hanya 2,7% (Kemenkes RI, 2018).

Karies gigi merupakan suatu penyakit multifaktorial dan kronis yang didefinisikan sebagai hilang atau rusaknya (*decayed*) jaringan keras pada gigi (enamel dan dentin). Penyakit ini secara bertahap yang terjadi makanan atau minuman yang mengandung pemanis tambahan dan diubah dengan bantuan bakteri menjadi asam yang bersifat destruktif pada gigi. Hal ini juga nantinya dapat menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi (WHO, 2022).

Tingginya jumlah karies pada anak berkaitan dengan perilaku menyikat gigi dan pola konsumsi jenis makan yang tidak sehat, anak harus menyikat gigi secara rutin dan dilakukan sesuai dengan cara yang tepat. Selain itu anak juga harus menghindari perilaku mengkonsumsi makanan kariogenik seperti makanan manis, rendah serat, dan lengket, terlebih lagi kurangnya pantauan gizi terhadap anak karena banyak anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah (Utami et al., 2013).

Kesehatan gigi dan mulut menjadi hal yang esensial bagi kesehatan anak. Pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut penting dilakukan pada anak usia 10

hingga 12 tahun. Hal ini terjadi karena pada usia ini termasuk ke dalam periode *mix dentition* yang didefinisikan oleh WHO sebagai indikator untuk melakukan pemantauan terhadap karies gigi secara global. Pada periode ini kondisi gigi mulut anak menjadi rentan karena gigi sulung tanggal dan berganti dengan gigi permanen (Hutami et al., 2019; Utami et al., 2023). Gigi permanen yang baru tumbuh pada anak masih belum matang sehingga rentan rusak apabila anak memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan tidak disertai dengan kebiasaan menyikat gigi yang baik, sehingga sisa makanan dapat tertinggal di sela-sela gigi dan gigi yang berlubang. Karies dapat berdampak terhadap kehidupan anak, karena rasa sakit akibat karies bisa muncul kapan saja sehingga aktivitas sehari-hari anak akan terganggu. (Utami et al., 2023).

Perilaku dalam definisi secara umum merupakan suatu perbuatan makhluk hidup yang berupa aksi dan reaksi yang berkaitan dengan lingkungannya. Hal ini memiliki arti bahwa rangsangan merupakan suatu tindakan yang dapat memunculkan tanggapan. Adanya rangsangan inilah yang dapat memunculkan suatu perilaku tertentu (Irwan, 2017).

Penanggulangan masalah perihal kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan melalui pendidikan terhadap pengetahuan pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Menurut Kementerian Kesehatan (KEMENKES) tahun 2018, di Indonesia 94,7% masyarakat mengaku sudah menyikat gigi setiap hari, namun masyarakat Indonesia yang memiliki kemampuan menyikat gigi dengan cara yang tepat masih menunjukkan angka yang rendah, yaitu hanya 2,8% (Sebastian & Ernawati, 2020). Mengetahui tata cara membersihkan gigi dan mulut yang benar sejak dini merupakan dasar untuk menjaga kebersihan mulut untuk mencegah terjadinya kerusakan gigi (Pratiwi et al., 2020). Upaya memunculkan kesadaran terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan pada anak usia 10 hingga 12 tahun. Anak usia ini dipilih karena anak memiliki kemampuan menerima informasi yang lebih baik dan anak dinilai sudah memiliki kemampuan mandiri (Sorolawe, 2021).

Permasalahan terhadap kesehatan gigi dan mulut dapat muncul dari rendahnya pengetahuan terhadap kesehatan tersebut. Hal ini dapat diatasi dengan mengajarkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut kepada anak usia sekolah. Anak suai sekolah dinilai memiliki potensi dalam membangun kebiasaan yang akan membekas hingga dewasa (Triana et al., 2018).

Indeks *DMF-t* adalah suatu metode pengukuran yang paling banyak digunakan dalam pengukuran karies yang berbasis populasi untuk memberikan gambaran perihal tingkat kerusakan yang terjadi pada gigi. Indeks *DMF-t* ini dilakukan dengan cara menjumlahkan variabel berupa d (*decayed*), m (*extracted/missing*), dan f (*feeling*) pada gigi yang kemudian dibagi populasi atau jumlah orang yang diperiksa (Gorji et al., 2021; Kemenkes RI, 2018).

Agama Islam sangat mementingkan kesehatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya tuntunan dan petunjuk yang Rasulullah SAW sampaikan terkait kesehatan yang tercermin dalam kehidupan pribadi Rasulullah SAW (Firdaus et al., 2023) nilai agama islam menunjukkan perhatiannya bahwa mulut dapat menjadi penyebab dari munculnya penyakit karena mulut menjadi pintu masuk dari berbagai makanan (Firdaus et al., 2023).

Nilai yang terdapat dalam agama islam menjadi pedoman yang menyangkut seluruh kehidupan manusia, termasuk menjaga kebersihan. Hal ini terjadi karena kesehatan dan kebersihan merupakan dua hal yang berhubungan. Pada hakikatnya ibadah yang dilakukan oleh penganut agama islam dapat terganggu akibat munculnya penyakit. Oleh sebab itu kebersihan menjadi nilai esensial yang terdapat dalam nilai keislaman dan dijalankan oleh seluruh umat islam. Ajaran agama Islam sudah menegaskan anjuran membersihkan diri yang tertuang pada hadis dan kitab-kitab karya ulama terdahulu. Salah satu contohnya ditegaskan Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang menganjurkan agar umatnya bersiwak atau menyikat gigi (Firdaus et al., 2019). Rasulullah SAW bersabda:

أَمَرْتُ بِالسَّوَالِكِ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ يَكْتُبَ عَلَيَّ

Artinya: "Aku disuruh untuk bersiwak sampai aku khawatir kalau sekiranya siwak diwajibkan atasku." (H.R. Ahmad)

Menjaga kesehatan erat kaitannya dengan pengetahuan. Al-Quran menjadi kitab pedoman yang memiliki informasi perhal kehidupan secara holistik. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang mengajarkan perihal menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat dari ayat pertama yang diturunkan kepada Rasul yaitu *iqra'* dalam surat al-A'laq ayat 1-5. Secara umum ayat ini merupakan konsep pengembangan ilmu pengetahuan, dan membaca adalah langkah awal untuk mengetahui (Darlis, 2017). Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-Alaq (96) : 1-5).

Makanan yang halal dan thayyib diperlukan untuk menjaga kesehatan. Penelitian menunjukkan kesalahan dalam konsumsi makanan dapat mengganggu fungsi tubuh (Muzakki, 2021). Al-Qur'an telah menjelaskan dengan jelas mengenai pentingnya makanan halal dan thayyib yang menjadi kewajiban bagi umat Islam. Mematuhi perintah Allah merupakan kebaikan bagi manusia, termasuk dalam konsumsi makanan halal dan thayyib serta menjauhi yang syubhat atau haram. (Muzakki, 2021). Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: "Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata" (QS. Al-Baqarah (B):168).

Istilah *halalan thayyiban* menjadi istilah yang berfungsi sebagai petunjuk perihal makanan bergizi dan terdapat dalam Al-Quran. Kehalalan makanan menjadi

syarat pertama sebagai makanan bergizi. Dalam Al-Quran, halal memiliki dua syarat, yaitu tidak diharamkan secara fiqih dan makanan bersumber dari cara mendapatkan yang halal atau sesuai dengan hukum. Syarat selanjutnya yaitu makanan harus memiliki thayyib atau baik. Artinya makanan tersebut harus merupakan makanan yang sehat, sesuai dengan kebutuhan, dan aman untuk dikonsumsi (Muzakki, 2021).

Tingginya karies gigi berkaitan dengan pengetahuan, perilaku atau kebiasaan, sosial budaya, sosioekonomi, dan keluarga. Karies gigi juga berdampak pada kesehatan seseorang secara menyeluruh, dan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, terutama pada anak-anak. Anak-anak khususnya usia sekolah dasar dapat terganggu tumbuh kembangnya akibat karies. Sakit dari karies membuat anak tidak nyaman saat melakukan aktivitas sehari-hari, contohnya mempengaruhi nafsu makan anak, gangguan tidur, kehilangan fokus, dan bahkan berpotensi untuk mengharuskan orang tua membawa anak ke rumah sakit yang akan mengganggu jadwal sekolah anak. Sebab inilah yang melandasi penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap karies.

Penelitian ini dilakukan di SDN Cempaka Putih Timur 03 Jakarta Pusat karena meskipun terletak di pusat kota, penelitian mengenai perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut di daerah ini masih relatif terbatas, ditambah keterbatasan waktu dan material yang dimiliki peneliti memungkinkan penelitian ini dilakukan di 1 sekolah dasar saja.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku konsumsi jenis makanan anak usia 10-12 tahun di SDN Cempaka putih timur 03 Jakarta Pusat?
2. Bagaimana pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut anak kelas 5 dan 6 di SDN Cempaka putih timur 03 Jakarta Pusat?
3. Adakah hubungan antara indeks karies gigi dengan perilaku konsumsi jenis makanan anak-anak SDN Cempaka putih 03 Jakarta Pusat?

4. Adakah hubungan antara indeks karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak-anak SDN 03 Cempaka putih Jakarta Pusat?
5. Bagaimana pandangan Islam mengenai perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks karies gigi di SDN Cempaka Putih Timur 03?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah hubungan indeks karies gigi dengan perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan kesehatan gigi & mulut siswa SDN Cempaka putih timur 03 Jakarta Pusat dan mengetahui pandangan Islam terhadap perihal tersebut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Guna mengetahui perilaku konsumsi jenis makanan yang terdapat pada anak kelas 5 dan 6 di SDN Cempaka putih timur 03 Jakarta Pusat.
2. Guna mengetahui pengetahuan yang dimiliki siswa kelas 5 dan 6 di SDN Cempaka putih timur 03 Jakarta Pusat. Perihal kesehatan gigi dan mulut.
3. Guna mengetahui keterkaitan antara perilaku konsumsi jenis makanan terhadap indeks karies gigi pada anak SDN Cempaka putih 03 Jakarta Pusat.
4. Guna mengetahui hubungan antara indeks karies gigi dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa-siswi SDN 03 Cempaka putih Jakarta Pusat terhadap karies.
5. Guna mengetahui pandangan Islam mengenai perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut terhadap indeks karies gigi di SDN Cempaka Putih Timur 03.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut anak usia 10-12 tahun terhadap karies.

1.4.2 Manfaat Bagi Industri Kedokteran Gigi

Diharapkan hasil penelitian dapat menambah data dan menjadi referensi terkait hubungan perilaku konsumsi jenis makanan dan pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut anak usia 10-12 tahun terhadap karies

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat mengenai hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak 10-12 tahun terhadap karies.

1.4.4 Manfaat Bagi Agama

Diharapkan hasil kajian ini bisa menjadi rujukan untuk masyarakat khususnya umat Muslim dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dengan menyikat gigi yang baik dan memperhatikan makanan yang dikonsumsi agar kesehatan gigi dan mulut lebih terpelihara sebagaimana anjuran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.